

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah. Dalam penelitian ini menggunakan variabel kinerja keuangan CAR untuk rasio permodalan (solvabilitas), NPL/NPF untuk rasio kualitas aktiva produktif, ROA untuk rasio rantabilitas (profitabilitas), BOPO untuk rasio biaya/efisiensi, LDF/LDR untuk rasio likuiditas. Statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.1 sebagai berikut :

TABEL.5.1
Hasil Olah Data Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

KETERANGAN	N	RATA-RATA
CAR (konvensional)	28	19.6654
CAR (syariah)	28	18.4043
NPL (konvensional)	28	1.8871
NPL (syariah)	28	2.9868
ROA (konvensional)	28	2.1054
ROA (syariah)	28	1.8343
BOPO (konvensional)	28	82.4350
BOPO (syariah)	28	89.9121
LDR (konvensional)	28	62.7461
LDR (syariah)	28	94.6046

Sumber : data diolah *spss16*

a. Analisis Deskriptif Rasio CAR.

Berdasarkan tabel 5.1. diatas rasio CAR pada PT Bank Mega Tbk (kovensional) sebesar 19.6654% sedangkan pada PT Bank Mega Syariah sebesar 18.4043%, hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) dalam menanggung rasiko kerugian lebih baik dari pada PT Bank Mega Syariah.

b. Analisis Deskriptif Rasio NPL.

Berdasarkan tabel 5.1. diatas rasio NPL pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) sebesar 1.8871% dibandingkan dengan PT Bank Mega Syariah sebesar 2.9868% menunjukkan bahwa kredit macet pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) lebih kecil daripada PT Bank Mega Syariah, yang menunjukkan bahwa kinerja PT bank Mega Tbk (konvensional) lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Mega Syariah, dikarenakan semakin kecil nilai rasio NPL menunjukkan semakin kecil juga resiko kredit macet yang ditanggung oleh suatu bank.

c. Analisis Deskriptif Rasio ROA.

Berdasarkan tabel 5.1. diatas rasio ROA pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) menunjukkan rata-rata Rasio ROA sebesar 2.1054% sedangkan rasio PT Bank Mega Syariah sebesar 1.8343% menunjukkan bahwa kemampuan PT Bank

Mega Tbk (konvensional) lebih baik dari pada PT Bank Mega Syariah dalam memperoleh keuntungan, dari segi penggunaan asset, semakin tinggi nilai Rasio ROA maka semakin tinggi pula keuntungan yang dihasilkan suatu bank.

d. Analisis Deskriptif Rasio BOPO.

Berdasarkan tabel 5.1. diatas Rasio BOPO pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) menunjukkan rata-rata rasio sebesar 82.4350% sedangkan rasio PT Bank Mega Syariah sebesar 89.9121% menunjukkan bahwa kinerja PT Bank Mega Tbk (konvensional) lebih baik daripada PT Bank Mega Syariah dalam aspek efisiensi biaya operasional. Dimana semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional suatu bank.

e. Analisis Deskriptif Rasio LDR/FDR.

Berdasarkan tabel 5.1. diatas rasio LDR pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) menunjukkan rata-rata rasio sebesar 62.7461% sedangkan rasio PT Bank Mega Syariah sebesar 94.6046% menunjukkan bahwa PT Bank mega Syariah lebih baik dari pada PT Bank mega Tbk (konvensional). Hal ini disebabkan karena semakin tinggi rasio LDR, maka semakin tinggi likuiditasnya, yang menandakan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dana pihak ketiga atau dana nasabahnya dapat dipenuhi.

2. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. “Metode *kolmogorov-smirnov* merupakan sebuah metode untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak.” Dengan kaidah pengujian apabila Jika nilai p -value dan sig (2 tailed) $> 0,05$ maka data variabel berdistribusi normal. Jika *nilai p-value* dan *sig (2 tailed)* $< 0,05$ maka data variabel tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas *kolmogrov sminorv* pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah dapat dilihat pada tabel 5.2 sebagai berikut :

a. Uji Normalitas Bank Mega (konvensional).

Uji Normalitas PT Bank Mega Tbk (konvensional) dengan data rasio keuangan kuartalan selama periode 2012-2018 yang berjumlah dua puluh delapan data yang terdiri dari rasio keuangan CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR.

TABEL 5.2
Hasil Uji Normalitas Bank Mega (Konvensional)

	CAR	NPL	ROA	BOPO	LDR
N	28	28	28	28	28
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1.149	.583	.613	.661	.646
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.143	.886	.847	.775	.799

Sumber : data diolah *spss16*

Berdasarkan tabel 5.2. diatas menunjukkan hasil K-S dari masing-masing rasio pada Bank Mega (konvensional) > 0.05 . nilai CAR sebesar 0.143 persen. NPL sebesar 0.886 persen. ROA sebesar 0.847 persen. BOPO sebesar 0.775 persen. LDR sebesar 0.799 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel rasio yang keuangan pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) data berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Bank Mega Syariah.

Uji Normalitas PT Bank Mega Syariah dengan data rasio keuangan kuartalan selama periode 2012-2018 yang berjumlah dua puluh delapan data yang terdiri dari rasio keuangan CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR.

TABEL 5.3
Hasil Uji Normalitas Bank Mega Syariah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	CAR	NPL	ROA	BOPO	LDR
N	28	28	28	28	28
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	.824	.614	.513	.590	.604
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.505	.845	.955	.878	.859

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data diolah spss16

Berdasarkan tabel 5.3. diatas menunjukkan hasil K-S dari masing-masing rasio pada PT Bank Mega Syariah > 0.05 . nilai CAR sebesar 0.505 persen. NPL sebesar 0.845 persen. ROA sebesar 0.955 persen. BOPO sebesar 0.878 persen. LDR sebesar 0.859 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua

variabel rasio keuangan pada Bank Mega Syariah data berdistribusi normal.

3. Uji *Independent sample t-test*

Uji *independent sample t-test* atau uji beda t-test digunakan untuk membandingkan dua sampel yang tidak berhubungan satu sama lain. Dalam penelitian ini menggunakan variabel kinerja keuangan CAR untuk rasio permodalan (solvabilitas), NPL/NPF untuk rasio kualitas aktiva produktif, ROA untuk rasio rantabilitas (profitabilitas), BOPO untuk rasio biaya/efisiensi, FDR/LDR untuk rasio likuiditas. Selanjutnya uji *Independent sample t-Test* pada rasio keuangan PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan Bank Mega Syariah dapat dilihat sebagai berikut :

a. *Ratio Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Uji *independent sample t test* untuk rasio CAR dalam penelitian ini menggunakan rasio CAR dari laporan keuangan kedua Bank selama periode 2012-2018.

TABEL 5.4
Hasil uji *Independent sample t-test* Rasio CAR

Rasio CAR	<i>Independent sample t-test</i>	
	t	Sig. (2-tailed)
	1.128	.264
	1.128	.264

Sumber : data diolah *spss16*

Berdasarkan tabel diatas hasil uji rasio keuangan CAR pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki F hitung sebesar 0.113 dengan signifikansi 0.738. karena signifikansinya >0.05 maka H_0 diterima, sehingga rasio keuangan CAR antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan Bank Mega Syariah memiliki varians yang sama.

Bila kedua varians sama maka dalam uji t akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variances assumed* dimana terlihat bahwa t statistik CAR adalah 1.128 dengan signifikansi 0.264 > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa rasio CAR pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Dengan demikian H_1 ditolak karena hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah

Berdasarkan perbandingan rata-rata dari tabel 5.1. rasio CAR pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) sebesar 19.6654% sedangkan pada PT Bank Mega Syariah sebesar 18.4043%, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kecukupan modal

pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) dalam menanggung rasiko kerugian lebih baik dari pada PT Bank Mega Syariah.

Pada aspek solvabilitas rasio CAR merupakan perbandingan antara rasio modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). semakin tinggi rasio CAR maka semakin tinggi tingkat solvabilitas bank tersebut, jika nilai rasio CAR rendah maka tingkat solvabilitas bank tersebut juga akan rendah. Artinya semakin tinggi rasio CAR menandakan modal yang dimiliki oleh bank cukup dan begitu juga dengan sebaliknya. Namun rasio CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa banyaknya modal yang tidak dimanfaatkan atau digunakan oleh bank.

b. *Ratio Non performing Loan (NPL)*

Uji *independent sample t-test* untuk rasio NPL dalam penelitian ini menggunakan rasio NPL dari laporan keuangan kedua bank selama periode 2012-2018.

TABEL 5.5
Hasil uji *Independent sample t-test* Rasio NPL

Rasio NPL	<i>Independent sample t-test</i>	
	t	Sig. (2-tailed)
	-5.672	.000
	-5.672	.000

Sumber : data diolah *spss16*

Berdasarkan tabel diatas hasil uji rasio keuangan NPL pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki F hitung sebesar 7.198 dengan signifikansi 0.010. karena signifikansinya >0.05 maka H_0 diterima, sehingga rasio keuangan NPL antara PT Bank Mega (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki varians yang sama.

Jika kedua varians sama maka dalam uji t akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variances assumed* dimana terlihat bahwa t statistik NPF adalah -5.672 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa rasio NPL pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki perbedaan yang signifikan.

Dengan demikian H_2 diterima karena hasil Penelitian menunjukkan bahwa rasio NPL antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki perbedaan yang signifikan.

Dan berdasarkan perbandingan rata-rata pada tabel 5.1. Rasio NPL pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) sebesar 1.8871% dibandingkan dengan PT Bank Mega Syariah sebesar 2.9868% menunjukkan bahwa kredit macet pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) lebih kecil daripada PT Bank Mega Syariah), yang menunjukkan bahwa kinerja PT Bank Mega

(konvensional) lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Mega Syariah, dikarenakan semakin kecil nilai rasio NPL menunjukkan semakin kecil juga resiko kredit macet yang ditanggung oleh suatu bank.

Rasio NPL (*non performing loan*) adalah salah satu rasio untuk mengukur resiko usaha bank, yang ditunjukkan oleh tingkat resiko kredit bermasalah pada bank tersebut. Semakin tinggi rasio NPL menggambarkan kualitas pembiayaan pada suatu bank buruk.

c. *Ratio Return On Asset (ROA)*

Uji *independent sample t-test* untuk rasio NPL dalam penelitian ini menggunakan rasio NPL dari laporan keuangan kedua bank selama periode 2012-2018.

TABEL 5.6
Hasil uji *Independent sample t-test* Rasio ROA

Rasio ROA	<i>Independent sample t-test</i>	
	t	Sig. (2-tailed)
	.855	.397
	.855	.399

Sumber : data diolah *spss16*

Berdasarkan tabel 5.6. diatas hasil uji rasio keuangan ROA pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki F hitung sebesar 25.466 dengan signifikansi 0.000. karena signifikansinya <0.05 maka H_0 ditolak sehingga

dapat disimpulkan rasio keuangan ROA antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki varians yang berbeda.

Sedangkan bila kedua varians sama maka dalam uji t akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variances assumed* dimana terlihat bahwa t statistik ROA adalah 0.855 dengan signifikansi $0.399 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ROA pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Dengan demikian H_3 ditolak karena hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio ROA antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan perbandingan rata-rata pada tabel 5.1. rasio ROA pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) menunjukkan rata-rata rasio ROA sebesar 2.1054% sedangkan rasio PT Bank Mega Syariah sebesar 1.8343% menunjukkan bahwa kemampuan PT Bank Mega Tbk (konvensional) lebih baik dari pada PT Bank Mega Syariah dalam memperoleh keuntungan, dari segi penggunaan aset, semakin tinggi nilai rasio ROA maka semakin tinggi pula keuntungan yang dihasilkan suatu bank.

Penilaian rasio ROA pada suatu bank digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi rasio ROA bank tersebut mengambarkan bahwa rendahnya penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan (laba).

d. Biaya Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO)

Uji *independent sample t-test* untuk rasio biaya operasional dan pendapatan nasional dalam penelitian ini menggunakan rasio BOPO dari laporan keuangan kedua bank selama periode 2012-2018.

TABEL 5.7
Hasil uji *Independent sample t-test* Rasio BOPO

Rasio BOPO	<i>Independent sample t-test</i>	
	t	Sig. (2-tailed)
	-3.893	.000
	-3.893	.000

Sumber : data diolah *spss16*

Berdasarkan tabel diatas hasil uji rasio keuangan BOPO pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki F hitung sebesar 3.443 dengan signifikansi 0.069. karena signifikansinya >0.05 maka H_0 diterima sehingga rasio keuangan BOPO antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki varians yang sama.

Sedangkan bila kedua varians sama maka dalam uji t akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variances assumed* dimana terlihat bahwa t statistik BOPO adalah -3.893 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki perbedaan yang signifikan.

Dengan demikian H_4 diterima karena hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio BOPO antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan Bank Mega Syariah memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan perbandingan rata-rata pada tabel 5.1. rasio BOPO pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) menunjukkan rata-rata rasio sebesar 82.4350% sedangkan rasio PT Bank Mega Syariah sebesar 89.9121% menunjukkan bahwa kinerja PT Bank Mega Tbk (konvensional) lebih baik daripada PT Bank Mega Syariah dalam aspek efisiensi biaya operasional. Dimana semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional suatu bank.

Untuk rasio Bopo pada penilaian kinerja suatu bank digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank, dalam menjalankan usahanya. Yakni biaya operasional dan

pendapatan operasional (BOPO) semakin kecil tingkat rasio BOPO bank tersebut, menggambarkan bahwa kemampuan manajemen bank dapat mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan nasional. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kinerja PT Bank Mega Tbk (konvensional) lebih baik dibandingkan dengan kinerja Bank mega Syariah dalam aspek efisiensi.

e. *Ratio Loan Deposite Rasio (LDR)*

Uji *independent sample t-test* untuk rasio LDR dalam penelitian ini menggunakan rasio LDR dari laporan keuangan kedua bank selama periode 2012-2018.

TABEL 5.8
Hasil uji *Independent sample t-test* Rasio LDR

Rasio LDR	<i>Independent sample t-test</i>	
	t	<i>Sig. (2-tailed)</i>
	-24.820	.000
	-24.820	.000

Sumber : data diolah *spss16*

Berdasarkan tabel diatas hasil uji rasio keuangan LDR pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki F hitung sebesar 4.373 dengan signifikansi 0.41 karena signifikansinya >0.05 maka H_0 diterima sehingga rasio keuangan LDR antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki varian yang sama.

Sedangkan bila kedua varian maka dalam uji t akan lebih tepat menggunakan dasar *equal variances assumed* dimana terlihat bahwa t statistik LDR adalah -24.820 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dapat disimpulkan bahwa rasio LDR pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki perbedaan yang signifikan.

Dengan demikian H_5 diterima kerana hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio LDR antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan perbandingan rata-rata pada tabel 5.1. diatas rasio LDR pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) menunjukkan rata-rata rasio sebesar 62.7461% sedangkan rasio PT Bank Mega Syariah sebesar 94.6046% menunjukkan bahwa PT Bank mega Syariah lebih baik dari pada PT Bank mega Tbk (konvensional). Hal ini ditunjukkan bahwa semakin tinggi rasio LDR, maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya, yang menandakan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dana pihak ketiga atau dana nasabahnya dapat dipenuhi. Namun jika tingkat likuiditasnya terlalu tinggi juga tidak baik.

Rasio LDR dalam penilaian kinerja bank, digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank yakni semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi juga tingkat likuiditasnya. Tingkat likuiditas yang tinggi menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi dana nasabah yang akan diambil dari bank cukup.

4. Perbandingan Bank Umum Konvensional Nasional dengan PT Bank Mega Tbk.

Tahun 2018, industri keuangan khususnya sektor perbankan di Indonesia menunjukkan tren yang positif, hal ini ditunjukkan dari beberapa indikator keuangan. Stabilitas sistem keuangan ditopang oleh permodalan perbankan yang kuat, risiko kredit yang terkendali, meningkatnya penyaluran kredit, dan likuiditas yang cukup. Semua hal itu tercermin pada kinerja Bank Umum Nasional (konvensional) pada 4 tahun terakhir. PT Bank Mega Tbk sebagai salah satu bank umum di Indonesia, juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan nasional, untuk itu perlu dilakukan perbandingan antara kinerja PT Bank Mega Tbk dengan rata-rata kinerja Bank Umum Nasional (konvensional). Dan begitu juga dengan rata-rata kinerja Bank Umum Syariah Nasional dibandingkan dengan rata-rata PT Bank Mega Syariah, sebagai salah satu bank syariah yang ada Indonesia. Untuk perbandingan

rata-rata kinerja keuangan antara Bank Umum Nasional (konvensional) dengan PT Bank Mega Tbk sebagai salah satu bank umum dapat dilihat pada tabel.5.9. sebagai berikut :

TABEL.5.9
Hasil Olah Data Statistik Deskriptif

	Bank	N	Rata-rata
CAR	Bank Umum (konvensional)	16	22,08
CAR	PT Bank Mega Tbk	16	22,21
ROA	Bank Umum (konvensional)	16	2,40
ROA	PT Bank Mega Tbk	16	2,18
BOPO	Bank Umum (konvensional)	16	80,55
BOPO	PT Bank Mega Tbk	16	82,20
LDR	Bank Umum (konvensional)	16	90,43
LDR	PT Bank Mega Tbk	16	62,70
NPL	Bank Umum (konvensional)	16	2,71
NPL	PT Bank Mega Tbk	16	2,01

Sumber : data diolah *Microsoft excel 2010*

- a. Perbandingan rasio keuangan CAR antara PT Bank Mega Tbk dan Perbankan Nasional (konvensional).

Rasio kecukupan modal (CAR) *capital adequacy ratio* Perbankan Nasional (konvensional) yang relatif tinggi sebesar 22,97 %, menurun 1% dari tahun 2017 sebesar 23,01 %. Terjadi penurunan pada tahun 2018 penurunan tersebut dinilai wajar disebabkan kondisi perekonomian yang tidak stabil baik domestik maupun global, hal tersebut berdampak pada penurunan kinerja perbankan nasional. Namun secara umum, ketahanan perbankan nasional dalam menyerap resiko masih

cukup kuat dan solid dengan ditunjukkan oleh tingkat permodalan *Capital adequacy ratio* (CAR) tercatat sebesar 22,97

Sementara itu PT Bank Mega Tbk sebagai salah satu bank yang beroperasi di Indonesia mencatatkan kinerja keuangannya dengan cukup baik sama dengan perbankan nasional untuk rasio kecukupan modal *capital adequacy ratio* (CAR) tercatat relatif tinggi sebesar 22,79 meskipun terdapat penurunan 6% dari tahun 2017 sebesar 24,11. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Bank Mega Tbk dalam menanggung resiko kerugian cukup besar.

Dengan rata-rata rasio CAR sebesar 22,21 menandakan bahwa kecukupan modal pada PT Bank Mega Tbk yang relatif kuat dalam 4 tahun terakhir menunjukkan kinerja dalam menjaga modalnya baik tercermin pada tingginya rata-rata rasio CAR tersebut. Jika dibandingkan dengan rata-rata Perbankan Secara nasional (konvensional) sebesar 22,08 memperlihatkan bahwa PT Bank Mega Tbk lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional hal tersebut dinilai wajar mengingat PT Bank Mega Tbk yang merupakan salah satu bank yang memiliki keunggulan yang berbeda dengan bank umum yang lain dan dorong oleh posisi bank tersebut secara struktural berada pada group CT-Corp

sehingga dalam menjalankan bisnisnya lebih mudah dalam mempertahankan mengembangkannya.

- b. Perbandingan rasio keuangan ROA antara PT Bank Mega Tbk dan Perbankan Nasional.

Rasio profitabilitas yang diwakili oleh rasio (ROA) *Return on Asset* pada Bank Umum Nasional (konvensional) tercatat sebesar 2,55 meningkat 7% dari tahun sebelumnya sebesar 2,38. Kenaikan rasio ROA utamanya disebabkan dari kenaikan laba perbankan nasional. Hal ini mencerminkan bahwa rasio ROA secara nasional pada sektor perbankan dapat menghasilkan laba yang tinggi karena semakin tinggi rasio ROA maka semakin tinggi pula keuntungan yang dihasilkan.

Sejalan dengan apa yang ditunjukkan oleh Perbankan Nasional, pada PT Bank Mega Tbk untuk rasio profitabilitas yang diwakili oleh rasio (ROA) *Return on Asset* pada 2018 juga mengalami kenaikan tercatat sebesar 2,47 dengan peningkatan 9% dari tahun sebelumnya sebesar 2,24. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan rasio ROA pada PT Bank Mega Tbk menjadi salah satu pendorong tingginya rasio ROA pada perbankan nasional.

Dengan rata-rata rasio ROA sebesar 2,18 mencerminkan bahwa kemampuan PT Bank Mega dalam memaksimalkan

keuntungan cukup baik, jika dibandingkan dengan rata-rata rasio Bank Umum Nasional (konvensional) sebesar 1,00 menunjukkan bahwa PT Bank Mega Tbk sebagai salah satu bank umum lebih tinggi, diasumsikan bahwa hal tersebut bisa terjadi dikarenakan PT Bank Mega Tbk dalam menjalankan usahanya memiliki keunggulan sumber daya baik dan sinergi antar perusahaan yang lebih luas terutama pada perusahaan yang tergabung dalam group CT-Corp. hal ini membuat PT Bank Mega Tbk dalam memaksimalkan labanya lebih mudah.

- c. Perbandingan rasio keuangan BOPO antara PT Bank Mega Tbk dan Perbankan Nasional.

Bank Umum Nasional (konvensional) Pada 2018 untuk Rasio efisiensi biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) tercatat sebesar 77,86 menurun 2% dari tahun sebelumnya sebesar 79,28. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan semakin efisien dalam dalam mengelolah usahanya dengan meminimalkan biaya operasional serta memaksimalkan keuntungan. Penurunan rasio BOPO dibandingkan tahun sebelumnya salah satunya dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan operasional non bunga, terutama dari peningkatan nilai wajar dan keuntungan penjualan surat berharga.

Penurunan rasio BOPO (rasio efisiensi biaya operasional dan pendapatan operasional) pada Perbankan Nasional, salah satunya dipengaruhi oleh penurunan rasio BOPO pada PT Bank Mega Tbk sebesar 77,78 menurun 4% dari tahun sebelumnya sebesar 81,28. Dengan demikian juga mencerminkan kinerja pada PT Bank Mega Tbk semakin baik dalam menekan biaya operasional sekaligus memaksimalkan laba.

Dengan rata-rata rasio BOPO pada PT Bank Mega Tbk sebesar 82,20 yang mencerminkan bahwa selama 4 tahun terakhir PT Bank Mega Tbk berhasil menekan biaya operasionalnya dan memaksimalkan laba. Jika dibandingkan dengan rata-rata rasio Bank Umum Nasional (konvensional) sebesar 92,40. Menunjukkan bahwa PT Bank Mega Tbk sebagai salah satu bank umum lebih unggul, diasumsikan penyebab hal tersebut dikarenakan kemampuan PT Bank Mega Tbk dalam menekan biaya operasionalnya salah satunya dengan cara melakukan sinergi diantara perusahaan-perusahaan yang berada dalam group yang sama.

- d. Perbandingan rasio keuangan LDR antara PT Bank Mega Tbk dan Perbankan Nasional.

Bank Umum Nasional (konvensional) mencatatkan pada 2018 untuk rasio likuiditas (LDR) *loan Deposit Ratio* sebesar

94,78 mengalami peningkatan sebesar 5% dari tahun 2017 sebesar 89,58. Tingginya rasio LDR menunjukkan bahwa perbankan dalam memenuhi kewajiban dana pihak ketiga atau danah nasabahnya dapat dipenuhi, peningkatan yang terjadi pada 2018 disebabkan oleh upaya bank umum nasional secara keseluruhan untuk menjaga resiko likuiditasnya hal ini secara langsung akan sangat berpengaruh terhadap kinerja dan nama baik bank tersebut.

Sejalan dengan bank umum nasional yang mengalami peningkatan, hal tersebut juga turut didorong oleh rasio likuiditas (LDR) *loan Deposit Ratio* pada PT Bank Mega Tbk tercatat mengalami peningkatan ditahun 2018 sebesar 67,23 meningkat 16% dari tahun sebelumnya sebesar 56,47. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Bank Mega Tbk dalam menjaga tingkat resiko likuiditasnya meningkat, menjadi lebih baik.

Dengan rata-rata rasio LDR pada PT Bank Mega Tbk sebesar 62,70 yang mencerminkan bahwa menunjukkan bahwa kemampuan PT Bank Mega Tbk dalam memenuhi dana pihak ketiganya begitu besar dan dalam waktu yang sama dapat memaksimalkan keuntungan. Jika dibandingkan dengan rata-rata nasional sebesar 90,43 menunjukkan bahwa secara umum Bank Umum Nasional lebih unggul dibandingkan dengan PT Bank

Mega Tbk, hal ini disebabkan karena salah satunya karena bank tersebut dalam menyalurkan kreditnya rendah sehingga berdampak pada Laba yang dihasilkan belum maksimal dan berpengaruh pada kinerja bank tersebut.

- e. Perbandingan rasio keuangan NPL antara PT Bank Mega Tbk dan Perbankan Nasional.

Rasio kredit bermasalah *non performing loan* (NPL) pada Perbankan Nasional (konvensional) tetap rendah yaitu sebesar 2,33 menurun 12% dari tahun sebelumnya sebesar 2,60. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018 pada tingkat kredit bermasalah mengalami penurunan menunjukkan makin membaiknya kualitas kredit yang disalurkan oleh bank umum nasional.

Sedangkan pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) untuk rasio kredit bermasalah *non performing loan* (NPL) tetap rendah yaitu sebesar 1,27 turut mengalami penurunan sebesar 11% dari tahun sebelumnya sebesar 1,41. hal demikian juga menunjukkan menurunnya kredit bermasalah dan semakin baiknya kualitas kredit yang disalurkan oleh PT Bank Mega Tbk.

Dengan rata-rata rasio NPL pada PT Bank Mega Tbk sebesar 2,01 menandakan bahwa pada 4 tahun terakhir kinerja PT Bank Mega Tbk cukup baik dalam menekan kredit

bermasalah, jika dibandingkan dengan rata-rata rasio NPL pada Bank Umum Nasional (konvensional) sebesar 2,71 mengartikan bahwa PT Bank Mega Tbk masih rendah untuk rasio kredit bermasalah hal disebabkan karena bank tersebut kurang dalam memperhatikan kehati-hatian dalam menyalurkan kreditnya.

5. Perbandingan Bank Umum Syariah Nasional dengan PT Bank Mega Syariah.

perbandingan rata-rata kinerja keuangan antara Bank Umum Nasional (konvensional) dengan PT Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah dapat dilihat pada tabel.5.9. sebagai berikut :

TABEL.5.10
Hasil Olah Data Statistik Deskriptif

	Bank	16	Rata-rata
CAR	Bank Umum (syariah) Nasional	16	16,71
CAR	PT Bank Mega Syariah	16	21,56
ROA	Bank Umum (syariah) Nasional	16	1,00
ROA	PT Bank Mega Syariah	16	1,35
BOPO	Bank Umum (syariah) Nasional	16	92,40
BOPO	PT Bank Mega Syariah	16	93,72
LDR	Bank Umum (syariah) Nasional	16	85,44
LDR	PT Bank Mega Syariah	16	95,05
NPL	Bank Umum (syariah) Nasional	16	4,46
NPL	PT Bank Mega Syariah	16	3,37

Sumber : data diolah *Microsoft excel 2010*

- a. Perbandingan rasio keuangan CAR antara PT Bank Mega Syariah dan Perbankan Nasional.

Rasio kecukupan modal (CAR) *capital adequacy ratio* pada Bank Umum Syariah Nasional yang relatif tinggi pada tahun 2018 sebesar 20,12 %, meningkat 21% dari tahun 2017 sebesar 17,91. Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa Bank Umum Syariah Nasional masih cukup solid dalam menyerap resiko kerugian dalam artian sebuah bank mempunyai kapasitas yang lebih baik untuk meminimalisir resiko kerugian dan lebih mampu untuk mengembangkan usahanya disebabkan modal yang banyak.

Sementara itu PT Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah di Indonesia menunjukkan rasio permodalan yang cukup baik tercermin pada indikator keuangan rasio kecukupan modal CAR (*capital adequacy ratio*) yang relatif tinggi sebesar 20,54 meskipun terjadi penurunan 8% dari tahun 2017 sebesar 22,19. penurunan tersebut dinilai wajar disebabkan kondisi prekonomian pada 2018 yang tidak stabil baik domestik maupun global, hal tersebut berdampak pada penurunan kinerja perbankan nasional. dalam kondisi tersebut PT Bank Mega Syariah untuk sektor ini masih cukup baik dengan memiliki rasio permodalan yang cukup tinggi.

Rata-rata rasio CAR pada PT Bank Mega Syariah sebesar 21,56 menggambarkan bahwa kondisi permodalan pada bank tersebut cukup kuat dalam menghadapi resiko yang kemungkinan terjadi, hal ini sama dengan rata-rata rasio CAR secara nasional yang relatif tinggi sebesar 16,71 yang menunjukkan kondisi yang baik dan solid pada 4 tahun terakhir.

Jika dibandingkan rata-rata rasio CAR pada PT Bank Mega Syariah lebih tinggi dari pada rata-rata rasio nasional hal ini diasumsikan yang menjadi penyebab unggulnya bank tersebut dikarenakan bank ini berada dalam naungan raksasa bisnis group CT-Corpora sehingga memiliki struktur modal yang kuat.

- b. Perbandingan rasio keuangan ROA antara PT Bank Mega Syariah dan Perbankan Nasional.

Rasio profitabilitas yang diwakili oleh rasio (ROA) *Return on Asset* pada Bank Umum Syariah Nasional sebesar 1,28 meningkat 51% dari tahun sebelumnya sebesar 0,63. Kenaikan rasio ROA utamanya disebabkan dari kenaikan laba perbankan nasional. Hal ini mencerminkan bahwa besarnya kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba yang tinggi karena semakin tinggi rasio ROA maka semakin tinggi pula keuntungan yang dihasilkan.

Sementara itu PT Bank Mega Syariah untuk rasio profitabilitas yang diwakili oleh rasio (ROA) *Return on Asset* sebesar 0,93 menurun 68% dari tahun sebelumnya sebesar 1,56. Hal ini menunjukkan bahwa rasio ROA pada PT Bank Mega Tbk mengalami penurunan hal tersebut dapat terjadi disebabkan penyaluran pembiayaan yang rendah, sehingga berdampak pada peningkatan Modal yang besar yang tidak efektif. Sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank dalam menghasilkan laba.

Rata-rata rasio ROA (*return on asset*) pada PT Bank Mega Syariah sebesar 1,35 mencerminkan bahwa kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba yang kuat. Hal ini sejalan dengan rata-rata rasio ROA (*return on asset*) pada Bank Umum Syariah Nasional yang menunjukkan kemampuan perbankan yang relatif besar dalam memperoleh laba.

Jika dibandingkan antara rata-rata rasio Bank Mega Syariah sebesar 1,35 dengan rata-rata Bank Umum Syariah nasional sebesar 1,00 menunjukkan tingginya rata-rata pada PT Bank Mega Syariah. diasumsikan bahwa hal tersebut disebabkan bahwa secara struktural bank tersebut berada pada group perusahaan yang besar sehingga dalam menjalankan usahanya dapat melakukan sinergi yang lebih luas dan dapat memaksimalkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yg lebih baik.

- c. Perbandingan rasio keuangan BOPO antara PT Bank Mega Syariah dan Perbankan Nasional.

Bank Umum Syariah Nasional pada 2018 mencatatkan untuk rasio efisiensi biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) sebesar 89,18 menurun 6% dari tahun sebelumnya sebesar 94,91 Hal ini menunjukkan bahwa perbankan semakin efisien dalam dalam mengelola usahanya, dengan meminimalkan biaya operasional serta memaksimalkan laba. Penurunan rasio BOPO dibandingkan tahun sebelumnya salah satunya dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan operasional non bunga, terutama dari peningkatan nilai wajar dan keuntungan penjualan surat berharga.

Berbeda dengan Bank Umum Nasional PT Bank Mega Syariah memiliki Rasio efisiensi biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) sebesar 93,84 meningkat 5% dari tahun sebelumnya sebesar 89,16. Hal ini berbeda dengan rasio BOPO pada Bank Umum Syariah Nasional yang justru mengalami penurunan. Kenaikan rasio BOPO pada PT Bank Mega Tbk disebabkan bank ini dalam menjalankan usahanya masih dalam pengembangan yang berdampak pada naiknya biaya operasional.

Rata-rata rasio BOPO pada PT Bank Mega Syariah sebesar 93,72 yang mencerminkan bahwa selama 4 tahun terakhir PT Bank Mega Tbk berhasil menekan biaya operasionalnya dan memaksimalkan laba meskipun demikian jika dibandingkan dengan rata-rata nasional rasio PT Bank Mega Syariah masih tinggi, semakin rendah rasio BOPO maka semakin efisien sebuah bank dalam menjalankan usahanya dengan berhasil menekan biaya operasional. Tingginya rasio BOPO pada PT Bank Mega Syariah dinilai wajar disebabkan bank tersebut masih dalam pengembangan usaha, berbeda dengan bank satu groupnya yaitu PT Bank Mega Tbk (konvensional) yang cenderung relatif rendah sebesar 82,20.

- d. Perbandingan rasio keuangan FDR antara PT Bank Mega Syariah dan Perbankan Nasional.

Pada Bank Umum Syariah Nasional rasio likuiditas (FDR) *Foan Deposit Ratio* sebesar 78,53 menurun 1% dari tahun 2017 sebesar 79,65. Tingginya rasio LDR menunjukkan bahwa perbankan dalam memenuhi kewajiban dana pihak ketiga atau danah nasabahnya dapat dipenuhi, meskipun terjadi penurunan sebesar 1% pada 2018 tetapi secara keseluruhan masih menunjukkan kemampuan perbankan yang besar dalam memenuhi danah pihak ketiganya. Tingginya rasio yang terjadi

pada 2018 tentu dipengaruhi oleh upaya bank umum nasional syariah secara keseluruhan untuk menjaga resiko likuiditasnya hal ini secara langsung akan sangat berpengaruh terhadap kinerja dan nama baik bank tersebut.

Sejalan dengan Bank Umum Nasional yang mengalami penurunan hal tersebut juga turut didorong oleh rasio likuiditas (LDR) *loan Deposit Ratio* pada PT Bank Mega Tbk tercatat mengalami penurunan ditahun 2018 sebesar 90,88 menurun dari tahun 2017 sebesar 91,05. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Bank Mega Tbk dalam menjaga tingkat resiko likuiditasnya masih cukup kuat

Dengan rata-rata rasio LDR pada PT Bank Mega Tbk sebesar 95,05 yang menunjukkan bahwa kemampuan PT Bank Mega Tbk dalam memenuhi dana pihak ketiganya begitu besar dan dalam waktu yang sama dapat memaksimalkan keuntungan.

Hal ini jika dibandingkan dengan rata-rata nasional sebesar 85,44 PT Bank Mega Syariah lebih tinggi disebabkan bank tersebut merupakan Bank Syariah yang memiliki keunggulan dengan tergabung pada group CT-Corp yang diasumsikan menjadi salah satu faktor dalam besarnya kecukupan modal dalam memenuhi dana pihak ketiga bank tersebut.

- e. Perbandingan rasio keuangan NPF antara PT Bank Mega Syariah dan Perbankan Nasional.

Bank Umum Syariah Nasional untuk rasio kredit bermasalah *non performing loan* (NPF) tetap rendah yaitu sebesar 3,26 menurun 46% dari tahun sebelumnya sebesar 4,77. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2018 pada tingkat kredit bermasalah mengalami penurunan menunjukkan makin membaiknya kualitas kredit yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah Nasional.

Sementara rasio kredit bermasalah *non performing loan* (NPL) pada PT Bank Mega Syariah mencatatkan sebesar 2,15 menurun 37% dari tahun sebelumnya sebesar 2,95. Penurunan tersebut sejalan dengan rasio NPL secara nasional yang juga menurun. demikian juga menunjukkan semakin baiknya kualitas kredit yang disalurkan oleh PT Bank Mega Tbk ditunjukkan berkurangnya kredit yang bermasalah.

Dengan rata-rata rasio NPL pada PT Bank Mega Tbk sebesar 3,377 menandakan bahwa pada 4 tahun terakhir kinerja PT Bank Mega Tbk cukup Baik. Dan jika dibandingkan dengan rata-rata rasio NPL pada Bank Umum Syariah Nasional sebesar 4,46. Menunjukkan bahwa PT Bank Mega Syariah untuk rasio kredit bermasalahnya lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata

rasio NPL Perbankan Syariah Nasional, hal ini disebabkan karena kemampuan bank tersebut dalam menyalurkan pembiayaan dengan prinsip kehati-hatian sehingga meminimalisir terjadinya kredit bermasalah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perbandingan rasio keuangan CAR antara PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio CAR antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dengan PT Bank Mega Syariah tidak memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* dimana t statistik CAR adalah 1.128 dengan tingkat signifikansi $0.264 > 0.05$. dan secara Rata-rata rasio CAR pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) sebesar 19.6654% sedangkan pada PT Bank Mega Syariah sebesar 18.4043. menunjukkan bahwa pada kedua bank tersebut, untuk rasio CAR berada pada tingkat yang cukup baik yaitu berada di atas 8 % sebagai standar minimum dari Bank Indonesia.

Rasio CAR digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank, dalam memenuhi atau menunjang kecukupan modal bank sebagai penunjang dalam menghadapi aktiva yang beresiko seperti penyaluran pembiayaan atau kredit.

Faktor yang menyebabkan kedua bank tersebut untuk rasio CAR tidak memiliki perbedaan yang signifikan adalah karena strategi, sumber daya, dan modal aset yang digunakan dalam menjalankan usahanya hampir sama, mengingat bahwa kedua bank tersebut merupakan bagian dari anak perusahaan dari group CT Corp. dan tergabung dalam struktur Mega Corpora, yang merupakan sebuah perusahaan induk dari layanan keuangan dan berkomitmen untuk menjadi penyedia layanan keuangan satu atap dengan layanan mulai dari perbankan, asuransi, pasar modal dan pembiayaan.

Hal ini memungkinkan menjadi salah satu faktor, yang mempengaruhi kedua bank memiliki struktur modal yang cukup kuat, dengan berada pada grup bisnis yang sama kedua bank tersebut mudah dalam melakukan sinergi dan kerja sama dalam menjalankan usahanya.

Strategi PT Bank Mega Syariah adalah menjalin sinergi dengan perusahaan yang tergabung dalam group CT Corp, diantaranya menjalin kerja sama dengan sister company yakni PT Bank Mega Tbk sebagai bank konvensional. Selain itu di tahun 2018 PT Bank Mega Syariah melakukan ekspansi usaha pada segmen *retail funding* dan pembiayaan konsumen dan melanjutkan ekspansi pada segmen komersial. segmen bisnis tersebut

sebenarnya telah dilakukan oleh PT Bank Mega Tbk Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua bank dalam mengembangkan bisnisnya memiliki strategi yang hampir sama. hal ini menjadi salah satu faktor penyebab untuk aspek permodalan antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah cenderung tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Dharma (2016) yang meneliti mengenai Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional Dengan Bank Syariah dan menyatakan dalam penelitiannya bahwa pada aspek solvabilitas yang diwakili oleh rasio CAR tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah

2. Perbandingan rasio keuangan NPL antara PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio NPL antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil uji *independent t-test* dimana t statistik NPL adalah -5.672 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. dan berdasarkan perbandingan rata-rata rasio NPL pada PT Bank Mega Tbk sebesar 1.8871% dibandingkan dengan PT Bank Mega Syariah sebesar 2.9868%

menunjukkan bahwa kredit macet pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) lebih kecil daripada PT Bank Mega Syariah, hal ini menggambarkan bahwa kinerja PT Bank Mega Tbk (konvensional) lebih baik dibandingkan dengan PT Bank Mega Syariah hal ini dapat disimpulkan dikarenakan semakin kecil nilai rasio NPL menunjukkan semakin kecil juga resiko kredit macet yang ditanggung oleh suatu bank. namun pada kedua bank masih dalam keadaan sehat dan baik, karena masih berada dibawah standar maksimum rasio NPL yakni 5 % menurut peraturan Bank Indonesia.

Keunggulan PT Bank Mega Tbk (konvensional) Dalam mengelola kredit bermasalah, dengan melakukan proses penyeleksian pada saat akuisisi calon debitur baru sehingga mendapatkan debitur yang berkualitas, selain itu PT Bank Mega Tbk Melakukan *Account maintance* dan sinyal peringatan awal melalui aktivitas *check on the spot* secara berkala untuk melihat perkembangan debitur. dan dalam penyelesaiannya dengan meningkatkan intensitas eksekusi melalui proses lelang dan atau pengambilan alihan jaminan debitur melalui proses AYDA.

PT Bank Mega Tbk untuk segmen kreditnya didominasi oleh kredit korporasi yang fokus pada kredit sindikasi dan BUMN dengan kondisi keuangan dengan rating baik dan memiliki

proyeksi usaha yang mengalami pertumbuhan. sedangkan untuk PT Bank Mega Syariah untuk sektor pembiayaannya didominasi oleh segmen *join finance* dan pada tahun 2018 melakukan pengembangan pembiayaan komersial guna menyeimbangi pembiayaan *join finance*.

Artinya keunggulan PT Bank Mega Tbk Dalam mengelola kredit bermasalah dinilai wajar disebabkan dominasi segmen kredit pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) lebih fokus pada kredit Korporasi yakni penyaluran pada perusahaan-perusahaan, termasuk BUMN sehingga resiko yang di tanggung oleh bank lebih kecil dibandingkan penyaluran kredit atau pembiayaan pada segmen *join finance*, dan pada segmen pembiayaan komersial, atau pembiayaan pada sektor-sektor lainnya.

Salah satu Faktor yang mempengaruhi tingginya kredit bermasalah pada PT Bank Mega Syariah dibandingkan dengan PT Bank Mega Tbk sebagai bank konvensional, disebabkan karena PT Bank Mega syariah masih dalam upaya pengembangan usaha dan sehingga diperlukan beberapa strategi untuk meminimalkan kredit bermasalahnya. Dan tetap menyalurkan pembiayaan secara efektif sehingga dapat memaksimalkan laba. Meskipun demikian kedua Bank tersebut memiliki tingkat kredit bermasalah dalam kategori

sehat, yakni berada dibawah standar maksimum dari peraturan Bank Indonesia yaitu 5 persen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Aliti (2018) yang membandingkan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada segmen rasio NPL pada kedua perbankan tersebut.

3. Perbandingan rasio keuangan ROA antara PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio ROA antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah tidak memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil uji *independent t-test* dimana t statistik ROA adalah 0.855 dengan signifikansi $0.399 > 0.05$. Berdasarkan rata-rata Rasio ROA pada kedua bank tersebut dalam keadaan sehat yakni berada diatas standar minimum dari peraturan Bank Indonesia yaitu 1.5 %. PT Bank Mega Tbk (konvensional) menunjukkan rata-rata Rasio ROA sebesar 2.1054% sedangkan rasio Bank Mega Syariah sebesar 1.8343% hal ini menunjukkan bahwa untuk PT Bank Mega Tbk (konvensional). lebih baik dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Namun jika dilihat dari hasil uji *independent sample t-test*, untuk penelitian ini menunjukkan bahwa

tidak ada perbedaan yang signifikan untuk rasio ROA pada kedua bank tersebut.

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. “Artinya rasio ROA mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal bank untuk mendapatkan laba atau keuntungan secara keseluruhan”.

Salah satu faktor penyebab kedua bank tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan untuk rasio ROA dikarenakan kedua bank tersebut berada pada satu group holding company Group CT-Corp, dan tergabung dalam struktur perusahaan Mega Corp yang merupakan perusahaan induk dari layanan keuangan, dengan komitmen untuk menjadi penyedia layanan keuangan satu atap dengan layanan mulai dari perbankan, asuransi, pasar modal dan pembiayaan. Dikarenakan hal tersebut kedua bank dalam mengelola usahanya dapat dengan mudah melakukan kerja sama baik kedua Bank atau dengan semua perusahaan yang tergabung dalam group CT-Corp. hal ini ditunjukkan juga dari strategi kedua bank dalam mengelola usahanya memiliki kesamaan dan bahkan meskipun kedua bank dalam menjalankan usahanya memiliki prinsip yang berbedah, PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT

Bank Mega syariah melakukan sinergi melalui strategi LSB (layanan syariah bank) dimana PT Bank Mega Tbk sebagai bank konvensional diberikan kesempatan untuk menjual produk produk PT Bank Mega Syariah kecuali produk pembiayaan atau kredit, khususnya pada produk tabungan haji.

Artinya tidak adanya perbedaan yang signifikan untuk rasio ROA antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dengan PT Bank Mega Syariah disebabkan kedua bank dalam menjalankan usahanya dengan melakukan sinergi sebagai perusahaan yang tergabung dalam grup CT-Corp. dengan Sinergi tersebut PT Bank Mega Syariah dapat menjual semua produk yang dimilikinya di semua cabang PT Bank Mega Tbk sebagai Bank Konvensional.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan usahanya kedua bank tersebut meskipun memiliki prinsip yang berbeda tetapi dalam strateginya kedua bank melakukan sinergi sebagai bank yang bernaung dalam satu group CT-Corp, sehingga memungkinkan dapat secara bersama menggunakan aset, sumber daya dan strategi yang sama dalam menjalankan usahanya. Hal ini merupakan salah satu faktor sehingga dalam penelitian untuk rasio ROA, antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaharman (2016) yang meneliti mengenai Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Di Indonesia, yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa pada aspek profitabilitas yang diwakili oleh rasio ROA tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah

4. Perbandingan rasio keuangan BOPO antara PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio BOPO antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil uji *Independent t-test* dimana t statistik BOPO adalah -3.893 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. dan berdasarkan perbandingan rata-rata, PT Bank Mega Tbk (konvensional) menunjukkan rata-rata Rasio sebesar 82.4350% dan PT Bank Mega Syariah sebesar 89.9121%. Menunjukkan bahwa kinerja PT Bank Mega Tbk (konvensional) lebih baik daripada PT Bank Mega Syariah dalam aspek efisiensi biaya operasional. Namun untuk kedua bank tersebut masih dalam kategori sehat karena masih dibawah standar maksimum rasio BOPO yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 92 %.

Rasio Bopo digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan usahanya. Semakin kecil tingkat rasio BOPO bank tersebut, menggambarkan bahwa kemampuan manajemen bank dapat mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan secara keseluruhan. Artinya manajemen bank dapat menekan biaya operasional dalam menjalankan usahanya dan sekaligus dapat memaksimalkan pendapatan operasionalnya. Unggulnya PT Bank Mega Tbk (konvensional) Dalam mengelola usahanya tentu disebabkan oleh faktor strategi, sumber daya manusia, modal, dan teknologi yang lebih maju dibandingkan dengan PT Bank Mega Syariah hal ini dapat disimpulkan mengingat bahwa PT Bank Mega Syariah masih dalam pengembangan usaha yang dilihat dari strategi kebijakan perusahaannya masih terikat kuat dengan PT Bank Mega Tbk (konvensional) Diantaranya di tahun 2018 PT Bank Mega Syariah melakukan strategi LSB (layanan syariah bank), yakni sinergi antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) Dengan PT Bank Mega Syariah dimana semua produk nasabah PT Bank Mega Tbk dapat memakai produk PT Bank Mega Syariah kecuali pada produk kredit.

Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Mega Syariah dalam mengelola usahanya, terus melakukan upaya untuk menekan biaya operasionalnya dan memaksimalkan laba, tanpa harus

mengeluarkan biaya operasional yang lebih dalam mengembangkan usahanya, dengan cara melakukan sinergi dengan perusahaan yang tergabung dalam Grup CT Corp.

Dengan adanya LSB (layanan syariah Bank) PT Bank Mega Syariah dapat menjual semua produk Bank syariah di semua cabang PT Bank Mega Tbk sehingga pengembangan jaringan distribusi oleh PT Bank Mega Syariah dapat dimaksimalkan tanpa harus mengeluarkan biaya operasional untuk membuka cabang kantor baru khusus untuk Bank Mega Syariah

kesimpulanya PT Bank Mega Tbk lebih efisien dalam menjalankan usahanya dikarenakan modal, aset, dan sumber daya manusia yang lebih banyak dan unggul dibandingkan dengan Bank Mega Syariah dilain sisi PT Bank Mega Syariah terus melakukan strategi guna memaksimalkan laba dan mengembangkan usahanya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2018), mengenai perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan konvensional, dan menunjukan bahwa pada aspek rasio BOPO terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua perbankan tersebut.

5. Perbandingan rasio keuangan LDR antara PT Bank Mega Tbk dan PT Bank Mega Syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio LDR antara PT Bank Mega Tbk (konvensional) dan PT Bank Mega Syariah memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil uji *independent t-test* dimana t statistik adalah -24.820 dengan signifikansi $0.000 < 0.05$. dan berdasarkan perbandingan rata-rata Rasio LDR pada PT Bank Mega Tbk (konvensional) menunjukkan rata-rata Rasio sebesar 62.7461% dan Bank Mega Syariah sebesar 94.6046% menunjukkan bahwa PT Bank Mega Syariah lebih baik dari pada PT Bank mega Tbk (konvensional) Pada PT Bank Mega Tbk memiliki rasio LDR dibawah standar dari ketentuan Bank Indonesia yakni antara 85 sampai dengan 110%. Yang menggambarkan bahwa PT Bank Mega Tbk belum memenuhi ketentuan rasio likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Rasio LDR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank. Tingkat likuiditas yang tinggi menggambarkan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dana pihak ketiga atau dana nasabahnya dapat dipenuhi atau cukup. Namun jika tingkat likuiditasnya terlalu tinggi juga tidak baik.

Rendahnya rasio LDR PT Bank Mega Tbk (konvensional) Diakibatkan oleh penyaluram kredit yang terlalu rendah. Sehingga berpengaruh pada profit bank tersebut. Penyaluran kredit yang efektif akan mendatangkan laba untuk bank, namun penyaluran

kredit yang terlalu tinggi akan berdampak pada resiko likuiditas jika mengabaikan prinsip kehati-hatian. di tahun 2018 dalam mengatasi rendahnya likuiditas, Bank Mega Tbk (konvensional) berusaha meningkatkan intermediasi dengan memacu penyaluran kredit.

Berbeda dengan PT Bank Mega Syariah yang berada pada tingkat lebih Baik yang berada pada kisaran 94.6046% yang berarti berada pada standar dari peraturan Bank Indonesia yakni antara 85 sampai dengan 110 %.

Keunggulan PT Bank Mega Syariah dikarenakan dalam penyaluran pembiayaanya selalu memperhatikan prinsip kehati-hatian hal ini dilakukan untuk menekan jumlah pembiayaan yang berpotensi macet atau bermasalah. Dan menjaga modal yang ada agar tetap efektif disalurkan pada segmen yang dinilai dapat menguntungkan bank terutama pada sektor-sektor real.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samad dan Anan (2017) mengenai Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia, dan menunjukkan bahwa pada aspek rasio LDR terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua bank umum tersebut.